



DOULOS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol 4 No 2, Jul-Des 2026

<https://journalpak.org/index.php/doulos/index>

Tommi Nicolas Simanjuntak
Pendampingan Belajar Calistung ...

ISSN 2988-4500

Pendampingan Belajar Calistung bagi Anak Sekolah Dasar di di Desa Hutapea Banurea Kabupaten Tapanuli Utara sebagai Bentuk Pengabdian kepada Masyarakat

Tommi Nicolas Simanjuntak, Mickael Ria Elisabet Bancin, Febi Finensya Tambunan, Herda Sitanggang, Juan Pablo Sihombing

Prodi Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN Tarutung)
tomminicolas29@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik sebagai fondasi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, masih ditemukan anak sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam penguasaan calistung akibat terbatasnya pendampingan belajar di luar sekolah. Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Hutapea Banurea, Kabupaten Tapanuli Utara, sehingga diperlukan program pengabdian kepada masyarakat yang mampu memberikan pendampingan belajar secara sistematis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak sekolah dasar melalui program pendampingan belajar sekaligus menumbuhkan motivasi belajar dan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemanfaatan potensi masyarakat melalui tahapan *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Sasaran kegiatan adalah anak-anak sekolah dasar dengan melibatkan pemerintah desa, guru, orang tua, dan mahasiswa sebagai mitra pelaksana. Pendampingan dilaksanakan melalui pembelajaran interaktif yang mencakup latihan membaca, menulis, berhitung, permainan edukatif, penggunaan media pembelajaran sederhana, serta bimbingan individual sesuai tingkat kemampuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung peserta, disertai berkembangnya kepercayaan diri, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar yang lebih positif. Partisipasi aktif orang tua, dukungan pemerintah desa, serta kolaborasi dengan sekolah menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program. Program ini tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan kompetensi akademik anak, tetapi juga memperkuat budaya literasi dan numerasi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pendampingan belajar calistung dapat menjadi model pengabdian kepada masyarakat yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dasar di wilayah pedesaan.

Kata kunci: Calistung, Pendampingan belajar, Pengabdian kepada Masyarakat, Literasi, Numerasi.

ABSTRACT

Reading, writing, and arithmetic (literacy and numeracy) are fundamental competencies that serve as the foundation for students' academic success throughout their educational journey. Nevertheless, many elementary school children continue to experience difficulties in acquiring these basic skills due to limited learning assistance outside the classroom. A similar condition was identified in Hutapea Banurea Village, North Tapanuli Regency, highlighting the need for a community service program that provides structured academic support. This community engagement project aimed to enhance elementary school students' reading, writing, and arithmetic abilities while fostering learning motivation and strengthening community involvement in children's education. The program employed the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the utilization of existing community assets through four stages: discovery, dream, design, and destiny. The participants included

elementary school children, with village officials, teachers, parents, and university students serving as collaborative partners. Learning assistance was implemented through interactive instructional activities, including guided reading, writing exercises, arithmetic practice, educational games, simple learning media, and individualized tutoring tailored to students' learning levels. The findings revealed noticeable improvements in participants' literacy and numeracy competencies, accompanied by increased self-confidence, stronger learning motivation, and more consistent study habits. Active parental involvement, support from the village administration, and collaboration with local schools significantly contributed to the program's successful implementation. Beyond improving students' academic performance, the program also promoted a stronger culture of literacy and numeracy within the community. Therefore, the learning assistance model demonstrates considerable potential as an effective community service strategy for strengthening the quality of elementary education, particularly in rural communities with limited access to supplementary educational support.

Keywords: *Reading, Writing, Arithmetic, learning assistance, community service, literacy, numeracy.*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan anak pada jenjang sekolah dasar. Penguasaan ketiga kompetensi dasar tersebut menjadi prasyarat bagi perkembangan kemampuan berpikir, komunikasi, pemecahan masalah, serta keberhasilan anak dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya. Anak yang memiliki kemampuan literasi dan numerasi yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar (Latifah & Rahmawati, 2022). Sebaliknya, keterbatasan kemampuan calistung dapat menghambat perkembangan akademik dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta meningkatnya risiko kesulitan belajar di masa mendatang.

Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan kemampuan literasi dan numerasi menjadi salah satu fokus pembangunan pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia melalui berbagai program, seperti Gerakan Literasi Nasional dan implementasi Kurikulum Merdeka, terus mendorong penguatan kompetensi dasar peserta didik sejak usia dini. Namun demikian, berbagai tantangan masih ditemukan terutama pada wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan pendukung di luar sekolah. Keterbatasan sumber belajar, rendahnya intensitas pendampingan belajar di rumah, serta belum tersedianya program pembelajaran nonformal yang berkelanjutan menyebabkan sebagian anak belum memperoleh stimulasi belajar yang optimal (Saputri et al., 2023).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Desa Hutapea Banurea, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Berdasarkan hasil observasi lapangan selama pelaksanaan Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM), diketahui bahwa sebagian anak sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar, menulis dengan benar, maupun melakukan operasi hitung sederhana. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru sekolah dasar dan orang tua yang menyampaikan bahwa tidak semua anak memperoleh pendampingan belajar secara rutin setelah pulang sekolah. Kesibukan orang tua yang mayoritas bekerja sebagai petani menyebabkan waktu untuk mendampingi anak belajar menjadi terbatas, sementara akses terhadap lembaga bimbingan belajar juga hampir tidak tersedia di wilayah desa.

Selain keterbatasan pendampingan belajar, kondisi geografis desa turut memengaruhi kesempatan anak memperoleh layanan pendidikan tambahan. Jarak menuju pusat kecamatan serta minimnya fasilitas belajar nonformal menjadikan anak-anak hanya mengandalkan proses pembelajaran di sekolah formal. Padahal, waktu belajar di sekolah sering kali belum mampu mengakomodasi kebutuhan individual peserta didik, khususnya bagi siswa yang mengalami keterlambatan dalam penguasaan kemampuan dasar. Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk intervensi yang bersifat edukatif, mudah diakses, dan mampu memberikan pendampingan secara intensif kepada anak-anak sesuai dengan kebutuhan

belajarnya (Rizki & Bakhtiar, 2022).

Pendampingan belajar merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berfungsi melengkapi proses pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan pendampingan, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengulang materi, memperbaiki kesalahan belajar, serta mengembangkan kemampuan melalui pendekatan yang lebih personal dan menyenangkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kelompok kecil dengan metode belajar sambil bermain mampu meningkatkan motivasi, konsentrasi, serta hasil belajar anak usia sekolah dasar. Pendekatan tersebut memungkinkan tutor memberikan perhatian secara individual sehingga anak lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri (Oktaviani & Utam, 2023).

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap penyelesaian berbagai persoalan sosial, termasuk pada bidang pendidikan. Pelaksanaan program pendampingan belajar calistung menjadi salah satu implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui keterlibatan mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran, masyarakat memperoleh akses terhadap layanan pendidikan tambahan yang bersifat gratis, sedangkan mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan kompetensi akademik yang diperoleh selama perkuliahan dalam situasi nyata di tengah masyarakat.

Program pendampingan belajar calistung yang dilaksanakan di Desa Hutapea Banurea dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, orang tua, guru, serta anak-anak sebagai mitra kegiatan. Pembelajaran dilakukan melalui berbagai aktivitas yang menyesuaikan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar, seperti membaca cerita bergambar, latihan menulis secara bertahap, permainan edukatif, berhitung menggunakan benda konkret, serta pemberian penguatan positif agar peserta didik tetap termotivasi mengikuti setiap sesi pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan minat membaca pada anak.

Pemilihan Desa Hutapea Banurea sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada hasil identifikasi kebutuhan masyarakat yang menunjukkan masih terbatasnya kelompok belajar bagi anak usia sekolah dasar di luar jam pembelajaran formal. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi mahasiswa untuk menghadirkan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekaligus mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa. Program ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat selama masa pelaksanaan pengabdian, tetapi juga mampu mendorong keberlanjutan budaya belajar melalui keterlibatan aktif orang tua, sekolah, dan pemerintah desa.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung anak sekolah dasar melalui program pendampingan belajar calistung di Desa Hutapea Banurea, Kabupaten Tapanuli Utara. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan motivasi belajar, membangun kebiasaan belajar yang positif, serta memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan yang dapat direplikasi pada desa-desa lain yang memiliki karakteristik permasalahan serupa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada identifikasi dan pemanfaatan aset atau potensi yang telah dimiliki oleh masyarakat sebagai dasar penyelesaian permasalahan. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berfokus pada kekurangan masyarakat, tetapi juga mengoptimalkan sumber daya yang tersedia sehingga program yang dilaksanakan lebih partisipatif, berkelanjutan, dan mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dari masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan (Ramadhani & Saputra, 2022).

Pelaksanaan kegiatan berlangsung di Desa Hutapea Banurea, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara selama periode Kuliah Praktik dan Pengabdian kepada Masyarakat (KPPM). Sasaran utama kegiatan adalah anak-anak sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, dengan dukungan dari pemerintah desa, guru sekolah dasar, orang tua, dan mahasiswa KPPM sebagai fasilitator pembelajaran.

Tahapan pertama dalam metode ABCD adalah *discovery* (penemuan aset). Pada tahap ini tim melakukan observasi lapangan, wawancara dengan kepala desa, guru sekolah dasar, serta orang tua untuk mengidentifikasi kondisi kemampuan calistung anak sekaligus memetakan potensi yang dimiliki desa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa desa memiliki ruang belajar yang dapat dimanfaatkan, dukungan dari pemerintah desa dan sekolah, antusiasme orang tua, serta mahasiswa KPPM yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan sebagai modal utama pelaksanaan program.

Tahap kedua adalah *dream* (perumusan harapan bersama). Tim bersama masyarakat mendiskusikan harapan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran anak. Seluruh pemangku kepentingan menyepakati perlunya kegiatan pendampingan belajar yang dilaksanakan secara rutin dengan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan kemampuan dasar sekaligus menumbuhkan minat belajar anak.

Tahap ketiga yaitu *design* (perancangan program). Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, tim menyusun jadwal pendampingan belajar, menyiapkan modul sederhana, lembar kerja peserta didik, media pembelajaran berbasis permainan edukatif, kartu huruf, kartu angka, serta bahan bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Pembelajaran dirancang menggunakan pendekatan aktif melalui kegiatan membaca nyaring, latihan menulis, berhitung menggunakan media konkret, permainan kelompok, dan pemberian umpan balik secara langsung.

Tahap keempat adalah *destiny* (implementasi dan keberlanjutan). Program pendampingan dilaksanakan secara berkala melalui kelompok belajar dengan pendampingan intensif oleh mahasiswa. Selama pelaksanaan kegiatan dilakukan observasi terhadap perkembangan kemampuan peserta, dokumentasi aktivitas, serta evaluasi melalui pretest dan posttest sederhana, lembar observasi, dan refleksi bersama orang tua serta guru. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi agar kegiatan pendampingan calistung dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat melalui kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa, dan orang tua sehingga manfaat program tetap berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian berakhir.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Identifikasi Kebutuhan dan Kondisi Awal Kemampuan Calistung Anak Sekolah Dasar

Tahap awal kegiatan pengabdian diawali dengan identifikasi kebutuhan masyarakat sebagai dasar penyusunan program pendampingan belajar calistung. Kegiatan ini dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pemerintah desa, guru sekolah dasar, dan orang tua, serta pengamatan langsung terhadap aktivitas belajar anak-anak di Desa Hutapea Banurea. Pendekatan tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung peserta didik sebelum program dilaksanakan sehingga kegiatan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak sekolah dasar telah memiliki kemampuan mengenal huruf dan angka, namun masih terdapat perbedaan kemampuan yang cukup mencolok antarsiswa. Anak-anak kelas rendah, khususnya kelas I hingga III, masih mengalami kesulitan membaca kalimat sederhana secara lancar, membedakan beberapa huruf yang memiliki bentuk hampir sama, serta menyusun kata menjadi kalimat yang utuh. Dalam menulis, beberapa peserta masih belum konsisten dalam membentuk huruf, menjaga kerapian tulisan, maupun menyalin kalimat dengan benar. Sementara itu, pada kemampuan berhitung ditemukan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan tanpa bantuan jari atau benda konkret.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pendampingan belajar di rumah. Mayoritas orang tua bekerja sebagai petani sehingga sebagian besar waktu mereka digunakan untuk aktivitas di ladang. Akibatnya, anak-anak lebih banyak belajar secara mandiri tanpa memperoleh bimbingan yang cukup ketika mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Selain itu, belum tersedianya lembaga bimbingan belajar maupun kelompok belajar rutin di desa menyebabkan kesempatan anak memperoleh penguatan materi di luar sekolah menjadi sangat terbatas. Situasi ini sejalan dengan hasil observasi KPPM yang mengidentifikasi minimnya kelompok belajar sebagai salah satu persoalan utama dalam bidang pendidikan di Desa Hutapea Banurea.

Hasil identifikasi juga memperlihatkan bahwa anak-anak sebenarnya memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka ketika diajak mengikuti kegiatan belajar bersama mahasiswa KPPM. Banyak peserta menunjukkan rasa ingin tahu yang besar melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana, keinginan untuk mencoba membaca buku cerita, serta semangat menyelesaikan latihan yang diberikan. Potensi tersebut menjadi modal penting dalam pelaksanaan program karena menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan calistung bukan disebabkan oleh kurangnya minat belajar, melainkan karena keterbatasan kesempatan memperoleh pendampingan yang berkelanjutan (Lestari, 2024).

Selain mengidentifikasi permasalahan, tim pengabdian juga memetakan berbagai aset yang dimiliki masyarakat sebagai pendukung pelaksanaan program. Pemerintah desa memberikan dukungan dengan menyediakan lokasi belajar yang nyaman dan mudah dijangkau oleh peserta. Guru sekolah dasar memberikan informasi mengenai karakteristik belajar siswa sehingga materi yang disampaikan

dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Orang tua menunjukkan sikap positif dengan mendorong anak mengikuti kegiatan secara rutin, sedangkan mahasiswa KPPM berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembelajaran menggunakan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan. Sinergi tersebut menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program (Musfirah & Herdiana, 2021).

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim kemudian mengelompokkan peserta berdasarkan tingkat kemampuan membaca, menulis, dan berhitung agar proses pendampingan berlangsung lebih efektif. Pengelompokan dilakukan bukan untuk membedakan kemampuan anak, melainkan untuk memberikan materi yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing peserta. Anak yang masih berada pada tahap pengenalan huruf memperoleh latihan fonetik dan membaca suku kata, sedangkan peserta yang telah mampu membaca diarahkan pada latihan membaca pemahaman dan menulis kalimat sederhana. Pada aspek numerasi, kegiatan disusun secara bertahap mulai dari pengenalan angka, operasi hitung dasar, hingga penyelesaian soal cerita sederhana.

Tahap identifikasi kebutuhan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan program pengabdian. Informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran, menentukan media yang digunakan, serta memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta. Dengan demikian, kegiatan pendampingan tidak dilaksanakan secara umum, tetapi berorientasi pada kebutuhan nyata anak-anak di Desa Hutapea Banurea. Pendekatan tersebut menjadikan program lebih tepat sasaran, meningkatkan partisipasi peserta, serta memperbesar peluang tercapainya tujuan utama pengabdian, yaitu memperkuat kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung sebagai fondasi keberhasilan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Pelaksanaan Program Pendampingan Belajar Calistung

Pelaksanaan program pendampingan belajar calistung disusun secara sistematis agar mampu menjawab kebutuhan belajar anak sekolah dasar di Desa Hutapea Banurea. Kegiatan dilaksanakan secara berkala di lokasi yang telah disepakati bersama masyarakat, yaitu di posko KPPM dan ruang belajar yang mudah dijangkau oleh peserta. Waktu pelaksanaan dipilih pada sore hari setelah jam sekolah sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar formal maupun aktivitas keluarga. Jadwal yang konsisten mendorong anak-anak membentuk kebiasaan belajar secara teratur dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif.

Sebelum kegiatan inti dimulai, setiap pertemuan diawali dengan apersepsi dan permainan edukatif singkat untuk membangun motivasi belajar. Tahap ini bertujuan menciptakan suasana yang menyenangkan sekaligus mengurangi anggapan bahwa belajar merupakan aktivitas yang membosankan. Melalui permainan mengenal huruf, menyusun kata, tebak angka, dan kuis sederhana, anak-anak menjadi lebih siap mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta, termasuk bagi anak yang pada awalnya cenderung pasif dan kurang percaya diri (Putri et al., 2026).

Proses pendampingan kemudian dibagi menjadi tiga fokus utama, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Pada kegiatan membaca, mahasiswa mendampingi peserta sesuai tingkat kemampuannya. Anak yang masih berada pada tahap awal

dilatih mengenali huruf, menggabungkan suku kata, dan membaca kalimat sederhana menggunakan buku bergambar. Sementara itu, peserta yang telah mampu membaca diarahkan untuk memahami isi bacaan melalui kegiatan menceritakan kembali, menjawab pertanyaan, serta mendiskusikan pesan yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kelancaran membaca, tetapi juga melatih kemampuan memahami informasi yang dibaca.

Dalam menulis, peserta memperoleh latihan mulai dari menyalin huruf, menyusun kata, hingga membuat kalimat sederhana. Mahasiswa memberikan bimbingan secara individual kepada anak yang masih mengalami kesulitan dalam membentuk huruf atau menjaga kerapian tulisan. Pemberian contoh, koreksi langsung, dan penguatan positif dilakukan secara berkesinambungan sehingga peserta terdorong memperbaiki hasil tulisannya tanpa merasa tertekan. Dengan cara tersebut, kegiatan menulis menjadi lebih menarik dan tidak hanya dipandang sebagai tugas sekolah.

Sementara itu, pembelajaran berhitung dikembangkan melalui penggunaan media konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti stik es krim, biji-bijian, kartu angka, maupun benda yang tersedia di sekitar lokasi belajar. Pemanfaatan media tersebut membantu anak memahami konsep bilangan dan operasi hitung secara lebih nyata. Setelah peserta memahami konsep dasar, latihan dilanjutkan dengan penyelesaian soal-soal sederhana yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan numerasi berkembang secara bertahap.

Selama pelaksanaan program, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan perhatian terhadap perkembangan setiap peserta. Anak-anak didorong untuk berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan saling membantu ketika mengalami kesulitan. Interaksi yang hangat antara mahasiswa dan peserta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga setiap anak merasa dihargai tanpa memandang tingkat kemampuannya.

Antusiasme peserta terlihat semakin meningkat pada setiap pertemuan. Kehadiran anak-anak relatif konsisten, bahkan beberapa peserta datang lebih awal untuk mempersiapkan kegiatan belajar. Orang tua juga menunjukkan dukungan dengan mengingatkan anak mengikuti jadwal pendampingan dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyelesaikan latihan di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan tidak hanya menjadi sarana peningkatan kemampuan calistung, tetapi juga berhasil membangun budaya belajar yang lebih positif di lingkungan masyarakat. Kolaborasi antara mahasiswa, orang tua, guru, dan pemerintah desa menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan sekaligus memperkuat keberlanjutan program setelah masa pengabdian berakhir.

Peningkatan Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung Peserta

Pelaksanaan program pendampingan belajar calistung memberikan perubahan yang positif terhadap perkembangan kemampuan dasar peserta didik. Perubahan tersebut terlihat dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran, latihan yang dikerjakan peserta, serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan berbagai aktivitas belajar secara lebih mandiri dibandingkan pada awal kegiatan. Meskipun setiap anak menunjukkan perkembangan dengan kecepatan yang berbeda, secara

umum terjadi peningkatan pada aspek membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi fokus utama program pengabdian.

Pada kemampuan membaca, perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya kelancaran peserta dalam mengenali huruf, menggabungkan suku kata, serta membaca kalimat sederhana dengan intonasi yang lebih tepat. Anak-anak yang sebelumnya masih terbata-bata ketika membaca mulai mampu membaca satu paragraf pendek tanpa banyak bantuan dari pendamping. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan dalam memahami isi bacaan. Setelah menyelesaikan sebuah cerita pendek, sebagian besar peserta sudah mampu menjawab pertanyaan sederhana, mengidentifikasi tokoh, maupun menyampaikan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya memperkuat kemampuan mekanis membaca, tetapi juga mulai membangun kemampuan memahami informasi yang diperoleh melalui teks.

Perubahan juga tampak pada keterampilan menulis. Pada awal kegiatan masih ditemukan peserta yang kurang tepat dalam menuliskan bentuk huruf, belum mampu menjaga jarak antarkata, serta sering melakukan kesalahan saat menyalin kalimat. Setelah mengikuti beberapa kali sesi pendampingan, hasil tulisan peserta menjadi lebih rapi, mudah dibaca, dan kesalahan penulisan mulai berkurang. Anak-anak juga semakin terbiasa menyusun kata menjadi kalimat sederhana berdasarkan gambar atau pengalaman yang mereka alami. Aktivitas tersebut membantu meningkatkan koordinasi motorik halus sekaligus mengembangkan kemampuan menuangkan ide dalam bentuk tulisan.

Dalam aspek berhitung, peserta memperlihatkan peningkatan kemampuan menyelesaikan operasi hitung dasar dengan lebih cepat dan tepat. Jika pada awal kegiatan sebagian besar anak masih bergantung pada bantuan jari atau pendamping, pada akhir pelaksanaan banyak peserta sudah mampu melakukan penjumlahan dan pengurangan sederhana secara mandiri. Beberapa peserta bahkan mulai memahami konsep perkalian dasar melalui latihan yang diberikan secara bertahap menggunakan media konkret. Penguasaan konsep berhitung tersebut memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri anak ketika menghadapi soal-soal latihan yang sebelumnya dianggap sulit.

Perubahan kemampuan akademik tersebut turut diikuti oleh berkembangnya sikap belajar yang lebih positif. Anak-anak menjadi lebih berani mencoba menyelesaikan tugas tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Mereka juga mulai aktif mengajukan pertanyaan ketika menemukan materi yang belum dipahami, berdiskusi dengan teman sekelompok, serta memberikan tanggapan terhadap penjelasan yang disampaikan oleh pendamping. Suasana belajar yang terbuka dan komunikatif mendorong peserta untuk memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan yang harus dihindari.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya rasa percaya diri peserta dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Berdasarkan komunikasi dengan beberapa orang tua, anak-anak mulai menunjukkan kebiasaan belajar yang lebih teratur di rumah, mengulang kembali materi yang telah dipelajari, serta memiliki semangat yang lebih tinggi ketika mengerjakan pekerjaan rumah dari guru. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan calistung tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi akademik jangka pendek, tetapi juga mulai membentuk karakter belajar yang mandiri dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperoleh peserta menjadi indikator bahwa pendampingan yang dilakukan secara terstruktur, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan anak mampu memberikan hasil yang nyata. Capaian tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa, sekolah, orang tua, dan pemerintah desa memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi dan numerasi anak sekolah dasar secara berkelanjutan.

Partisipasi Orang Tua dan Dukungan Masyarakat terhadap Program Pendampingan

Keberhasilan program pendampingan belajar calistung tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan masyarakat sebagai mitra pengabdian. Selama pelaksanaan kegiatan, terlihat adanya partisipasi yang positif dari orang tua, pemerintah desa, guru sekolah, serta tokoh masyarakat dalam mendukung setiap tahapan program. Keterlibatan tersebut menciptakan suasana kolaboratif yang memperkuat efektivitas pelaksanaan pendampingan sekaligus meningkatkan keberterimaan program di tengah masyarakat.

Orang tua menunjukkan dukungan melalui kehadiran mereka dalam mengantar dan menjemput anak, mengingatkan jadwal belajar, serta memberikan motivasi agar anak mengikuti kegiatan secara konsisten. Sebagian orang tua juga memanfaatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan mahasiswa mengenai perkembangan belajar anak, terutama berkaitan dengan kesulitan yang masih dihadapi selama proses pembelajaran di sekolah. Komunikasi yang terjalin secara informal tersebut membantu mahasiswa memahami karakteristik masing-masing peserta sehingga strategi pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual anak.

Pemerintah Desa Hutapea Banurea memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan tempat belajar yang aman dan nyaman serta membantu menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai pelaksanaan program. Dukungan administratif dan moral dari pemerintah desa meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan pengabdian, sehingga jumlah peserta yang mengikuti pendampingan relatif stabil pada setiap pertemuan. Di sisi lain, guru sekolah dasar turut memberikan masukan mengenai materi yang perlu diperkuat agar pendampingan selaras dengan pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Antusiasme masyarakat juga tampak dari tingginya apresiasi terhadap keberadaan mahasiswa KPPM yang dinilai mampu menghadirkan kegiatan edukatif bagi anak-anak. Kehadiran program ini menjadi alternatif pembelajaran yang sebelumnya belum tersedia di desa. Beberapa tokoh masyarakat menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan pada periode KPPM berikutnya atau dikembangkan menjadi kelompok belajar yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

Kolaborasi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dasar merupakan tanggung jawab bersama. Sinergi antara keluarga, sekolah, pemerintah desa, dan perguruan tinggi menjadi modal sosial yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, program pendampingan calistung tidak hanya memperkuat kemampuan akademik peserta, tetapi juga

meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai investasi bagi masa depan generasi muda.

Dampak Program terhadap Masyarakat dan Keberlanjutan Kegiatan

Program pendampingan belajar calistung memberikan dampak yang melampaui peningkatan kemampuan akademik peserta didik. Selama pelaksanaan kegiatan, mulai tumbuh kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memberikan pendampingan belajar sejak usia sekolah dasar. Orang tua semakin memahami bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga dalam membangun kebiasaan belajar di rumah.

Bagi anak-anak, program ini menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan motivasi untuk membaca, menulis, dan berhitung secara mandiri. Mereka mulai terbiasa memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku, mengerjakan latihan sederhana, serta berdiskusi dengan teman mengenai materi yang dipelajari. Perubahan tersebut menjadi indikator awal berkembangnya budaya literasi di lingkungan masyarakat.

Dari sisi sosial, kegiatan pendampingan mempererat hubungan antara mahasiswa dengan masyarakat melalui interaksi yang berlangsung secara intensif selama program berlangsung. Kehadiran mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai mitra yang membantu menyelesaikan permasalahan pendidikan di desa. Hubungan yang harmonis tersebut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap peran perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia.

Program ini juga menghasilkan rekomendasi bagi pemerintah desa dan sekolah untuk menjaga keberlanjutan kegiatan setelah masa pengabdian berakhir. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membentuk kelompok belajar desa yang melibatkan guru, pemuda, maupun relawan pendidikan sebagai pendamping. Selain itu, penyediaan pojok baca sederhana dan penambahan koleksi buku anak dapat menjadi langkah strategis untuk mempertahankan minat membaca yang telah mulai tumbuh selama pelaksanaan program.

Secara keseluruhan, pendampingan belajar calistung telah memberikan manfaat yang bersifat akademik, sosial, dan edukatif. Program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, sekolah, dan masyarakat mampu menghasilkan solusi yang relevan terhadap permasalahan pendidikan dasar di pedesaan. Dengan dukungan berbagai pihak, kegiatan serupa berpotensi dikembangkan menjadi program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan sehingga mampu memperkuat budaya literasi dan numerasi sebagai fondasi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Hutapea Banurea.

Gambar



Gambar 1. Para Peserta Didik Calistung di Desa Hutapea Banurea



Gambar 2. Proses Calistung pada Anak Sekolah Dasar

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) di Desa Hutapea Banurea, Kabupaten Tapanuli Utara, telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan dasar anak sekolah dasar sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendampingan belajar di luar jam sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan secara partisipatif dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki masyarakat, seperti dukungan pemerintah desa, sekolah, orang tua, serta mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran, sehingga seluruh rangkaian program dapat berjalan dengan baik.

Pelaksanaan pendampingan yang dirancang melalui pembelajaran interaktif, penggunaan media edukatif, serta pengelompokan peserta berdasarkan tingkat kemampuan terbukti membantu anak-anak mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung secara bertahap. Selain terjadi peningkatan pada aspek akademik, peserta juga menunjukkan perubahan sikap belajar yang lebih positif, seperti meningkatnya kepercayaan diri, keberanian bertanya, kemampuan bekerja sama, dan motivasi untuk belajar secara mandiri. Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa

proses pembelajaran yang menyenangkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak sekolah dasar.

Keberhasilan program juga didukung oleh tingginya partisipasi orang tua, guru, pemerintah desa, dan masyarakat yang berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dukungan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dasar tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan memerlukan sinergi berbagai pihak. Meskipun pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan peserta dan keterbatasan media pembelajaran, hambatan tersebut dapat diatasi melalui penyesuaian strategi pembelajaran dan komunikasi yang baik dengan seluruh pemangku kepentingan.

Program pendampingan calistung tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi anak, tetapi juga menjadi langkah awal dalam membangun budaya belajar di lingkungan masyarakat Desa Hutapea Banurea. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui pembentukan kelompok belajar desa, penguatan peran orang tua, serta kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, sekolah, dan pemerintah desa sangat diperlukan agar manfaat kegiatan dapat terus dirasakan dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Latifah, & Rahmawati, F. P. (2022). Penerapan Program CALISTUNG untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5021–5029. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3003>
- Lestari, N. A. P. (2024). Pendampingan Belajar Siswa Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Calistung. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(3), 680–692. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i3.3727>
- Musfirah, & Herdiana, B. (2021). Pendampingan dan Pelatihan Calistung di SDN 573 Pabbatang Dusun Pabbatang Desa Posi Kecamatan Bua. *Abdimas Langkanae*, 1(2), 54–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i4.1208>
- Oktaviani, Y., & Utam, I. I. S. (2023). Pendampingan Belajar Anak di Luar Sekolah melalui Kegiatan Les Belajar. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30997/ejpm.v4i1.6595>
- Putri, M., Iswandi, I., & Pratama, A. (2026). Pembukaan Pembelajaran sebagai Strategi Membangun Motivasi dan Partisipasi Siswa. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Studi Islam*, 11(1), 71–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.70820/alkarim.v11i1.661>
- Ramadhani, Y., & Saputra, A. (2022). Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Guna Meningkatkan Minat Baca Pada Anak.". *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–10.

<https://doi.org/https://doi.org/10.30631/lokomotifabdimas.v1i1.1528>

- Rizki, A. S. C., & Bakhtiar, A. M. (2022). Problematika Membaca Menulis dan Berhitung (calistung) pada Peserta Didik Kelas Rendah Sekolah Dasar. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar*, 13(2), 110–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.31942/mgs.v13i2.7449>
- Saputri, L., Mardiaty, M., Sitepu, D. R. B., Susilawati, E., Ningsih, Y., Binjai, S. B., Ayumi, N., & Siregar, Z. A. D. (2023). Pendampingan Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar di Desa Tanjung Putus, Padang Tualang, Langkat, Sumatera Utara. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 92–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.344>